

**KERJA SAMA INDONESIA-SWISS DALAM INDONESIA-EFTA
COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (IE-CEPA)
TAHUN 2018-2022**

Oleh : Trisna Wahyuni

email: trisnawahyuni05@gmail.com

Pembimbing : Dr. Tri Joko Waluyo, M.Si

Bibliografi : 29 Buku, 16 Jurnal, 14 Website

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This study analyzes how international cooperation theory is applied in the cooperation between Indonesia and Switzerland in IE-CEPA 2018-2022. Switzerland is the largest economy in EFTA with a GDP share of 55%. Even so, Switzerland has a very large dependence on foreign trade. Indonesia and Switzerland have undergone a long bilateral relationship since 1952, but during this long period no trade agreement has been formed. Therefore, a cooperation mechanism is needed in terms of trade between Indonesia and Switzerland, which is contained IE-CEPA which has been going on since 2005.

This study uses a qualitative method, with data collection techniques through literature study sourced from several books, journals, articles, and websites. This study uses the perspective of Neoliberalism and the theory of International Cooperation from K. J. Holsti and the Level of Analysis of Nations.

The results of this paper identify the interests of Indonesia and Switzerland and the efficiency gained by the two countries in the IE-CEPA agreement. Switzerland and the EFTA countries prioritize how their superior products can be distributed massively, free of tariffs, and more competitive than European Union countries. Meanwhile, Indonesia is prioritizing how to find alternative markets for palm oil commodities. In addition, the IE-CEPA agreement provides efficiency for Indonesia-Switzerland's economic performance both in the trade of goods, services and even investment.

Keywords: *Political Economy, Comprehensive Economic Partnership Agreement, Switzerland.*

Pendahuluan

Hubungan diplomatik antara Indonesia dengan Swiss menginjak usia yang cukup tua. Tahun 2021, Indonesia dan Swiss memperingati 70 tahun hubungan mereka, dimana hubungan diplomatik kedua negara telah dibuka sejak tahun 1951. Hubungan kedua negara ini menunjukkan peningkatan baik antar pemerintah, pebisnis, dan *people-to-people contact*.¹

Peningkatan hubungan kedua negara tersebut salah satunya ditandai dengan disepakatinya kerja sama *Indonesia-EFTA Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IE-CEPA). Perjanjian IE-CEPA merupakan perjanjian kemitraan ekonomi komprehensif antara Indonesia dan negara-negara *European Free Trade Association* (EFTA) yang beranggotakan Swiss, Norwegia, Islandia dan Liechtenstein. Hasil referendum perjanjian IE-CEPA yang digelar di Swiss pada Minggu, 7 Maret 2021, direspon dengan baik oleh pemerintah Indonesia. Referendum tersebut menghasilkan suara mayoritas rakyat Swiss yang mendukung implementasi perjanjian IE CEPA sebesar 51,6%. Perjanjian IE-CEPA yang telah ditandatangani pada Desember 2018, telah

melalui perundingan yang berlangsung selama delapan tahun dengan 15 putaran.²

Perjanjian komprehensif IE-CEPA mencakup peningkatan kapasitas perdagangan barang dan jasa, dan investasi. Melalui perjanjian ini, Indonesia akan mendapatkan akses pasar berupa konsesi penghapusan dan pengurangan tariff sehingga produk-produk mereka akan lebih kompetitif ke pasar negara-negara EFTA. Indonesia mendapatkan penghapusan 7.042 di pos tarif Swiss, Swiss dan negara EFTA lainnya menjadi tujuan ekspor non-tradisional bagi Indonesia, dimana total ekspor Indonesia ke pasar EFTA saja pada tahun 2020 tercatat mencapai 3,4 M dolar AS. Melalui perdagangan ini Indonesia tercatat memiliki neraca surplus sebesar 1,6 M dolar AS.

Tabel 1.1 Nilai Produk Utama yang Diekspor Indonesia ke Swiss pada Tahun 2020

No	Nama	Nilai/US\$ Ribu
1.	Mutiara Alami atau Berbudaya	2.302.994
2.	Optik	41.043

¹ Kementerian Hukum dan HAM RI, 2020, *Hasil Penyelarasan Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Tentang Pengesahan Persetujuan Kemitraan Ekonomi Komprehensif antara Indonesia Dan Negara- Negara EFTA*, Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM RI

² Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2021, 'Hasil Referendum: Publik Swiss Dukung Perjanjian Indonesia EFTA CEPA',

Siaran Pers, <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/2426/hasil-referendum-publik-swiss-dukung-perjanjian-indonesia-efta-cepa#:~:text=Jakarta%2C%2008%20Maret%202021&text=Mayoritas%20rakyat%20Swiss%20sebesar%2051,delapan%20tahun%20dengan%2015%20putaran>. (diakses pada 20 November 2022 pukul 15.00 WIB)

3.	Mesin	14.558
4.	Artikel Pakaian	9.416
5.	Minyak Esensial	3.892
6.	Alas kaki; pelindung kaki	3.343
7.	Mesin Listrik	3.337
8.	Ekstrak Penyamakan atau Pewarnaan Tanin	3.226

Sumber: Databoks, 2022³

Tujuan IE-CEPA adalah sebagai bentuk peningkatan hubungan dagang antara Indonesia dan Swiss yang mengutamakan efisiensi dan transparan. Pemberlakuan IE-CEPA akan menghilangkan hambatan tarif dan non-tarif atas barang dan jasa dari kedua negara untuk mendorong pertumbuhan perdagangan serta juga investasi dan kerja sama ekonomi antara kedua negara.⁴

Berdasarkan uraian di atas, telah dapat memberikan gambaran kerjasama dalam konteks bilateral antara Indonesia dan Swiss. Hubungan bilateral kedua negara mengalami peningkatan yang

ditandai melalui kerja sama dalam kesepakatan IE-CEPA. Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kerja sama kedua negara tersebut dalam kerangka studi ilmu hubungan internasional. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Kerja Sama Indonesia-Swiss dalam Indonesia-EFTA Comprehensive Economic Partnership Agreement (IE-CEPA) Tahun 2018-2022.”**

Kerangka Teori

Perspektif Neoliberalisme

Neoliberalisme memiliki asumsi dasar diantaranya adalah negara sebagai aktor utama dalam hubungan internasional tetapi tidak sebagai aktor yang signifikan melainkan ada aktor lain yaitu *non state actors*, neoliberalisme berpandangan bahwa negara adalah aktor rasional, dalam lingkungan yang kompetitif neoliberalisme melihat negara harus mampu memaksimalkan kewenangan melalui kerja sama.⁵

Neoliberalisme mengutamakan adanya kerja sama antar aktor dalam hubungan internasional. Negara akan memberikan loyalitas dan sumber dayanya kepada institusi jika institusi tersebut menghasilkan keuntungan mutualisme dan institusi mampu menyediakan negara

³ Agus Dwi Darmawan, 2022, ‘Produk Utama yang Diekspor Indonesia ke Swiss pada 2020, [databoks.katadata.co.id](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/11/indonesia-paling-banyak-ekspor-mutiara-alami-atau-berbudaya-ke-swiss), <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/11/indonesia-paling-banyak-ekspor-mutiara-alami-atau-berbudaya-ke-swiss> (diakses pada 10 Desember 2022 pukul 17.03 WIB)

⁴ Julia Hardianti Rusmin, dkk, 2021, ‘Analisis Proses Perundingan Kerja Sama IA-CEPA

(Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement) Tahun 2013-2018’, Hasanuddin Journal of International Affairs, Vol. 1 No. 2, hlm. 2775–3336.

⁵ Steven L. Lamy, “Contemporary Mainstream Approaches: Neo-realism and Neoliberalism,” dalam *The Globalization of World Politics*, 2001, 2nd edition. John Baylis & Steve Smith (eds.), Oxford: Oxford University Press, hlm. 190.

untuk meningkatkan kepentingan nasional negara tersebut.⁶ Maka pandangan kaum neoliberal bahwa kerja sama antar aktor merupakan suatu hal yang menguntungkan sebagai solusi untuk meningkatkan *national interest* dan bertahan dalam situasi anarki.

Berdasarkan penjelasan mengenai neoliberalisme di atas, maka perundingan kesepakatan Indonesia-Swiss melalui skema IE-CEPA dimaksudkan untuk peningkatan dan pemenuhan kepentingan nasional masing-masing negara. Selain itu, kerja sama IE-CEPA juga bertujuan dalam menciptakan pasar bebas dalam hubungan dagang kedua negara dengan meniadakan intervensi negara dalam bentuk penghapusan tarif ekspor dan impor negara.

Teori Kerja Sama Internasional

K. J. Holsti dalam bukunya yang berjudul *Politik Internasional: Kerangka untuk Analisis* memberikan definisi kerja sama yaitu: Pertama, terdapat dua atau lebih kepentingan, nilai serta tujuan yang saling bertemu dan dapat menghasilkan sesuatu. Kedua, kebijakan yang diputuskan oleh negara bertujuan untuk membantu negara tersebut untuk mencapai kepentingan maupun nilai-nilainya. Ketiga, aturan resmi maupun tidak resmi mengenai agenda di masa depan dilakukan untuk melaksanakan persetujuan. Keempat, memiliki persetujuan antar kedua negara dalam rangka memanfaatkan persamaan maupun benturan kepentingan.⁷

Kerja sama internasional sendiri terbentuk akibat kehidupan internasional meliputi berbagai bidang seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, lingkungan, maupun keamanan. Selain itu, ada beberapa alasan mengapa negara melakukan kerja sama dengan negara lainnya, yakni:

- a. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi suatu negara, dimana dengan melakukan hubungan kerja sama, maka suatu negara dapat mengurangi biaya yang harus dikeluarkan negara dalam memproduksi sebuah barang bagi kepentingan negaranya.
- b. Meningkatkan efisiensi yang berkaitan dengan pengurangan biaya.
- c. Memperbaiki hubungan antar negara yang disebabkan oleh masalah-masalah internal yang dapat mengancam keamanan bersama.
- d. Mengurangi dampak negatif yang diakibatkan oleh tindakan-tindakan individual negara yang dapat memberi dampak terhadap negara lain.⁸

Sehubungan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Holsti di atas, maka perjanjian IE-CEPA dapat diartikan sebagai wadah yang melibatkan kedua negara atau lebih dalam upaya mencapai kesepakatan bersama. Kerja sama Indonesia-Swiss sendiri hadir sebagai upaya meningkatkan perekonomian kedua negara. Kerja sama yang terjalin antara Indonesia dan Swiss dalam kerangka IE-

⁶ *Ibid.*

⁷ K. J. Holsti, 1988, *Politik Internasional: Kerangka untuk Analisis*, Jilid 2. Jakarta: Erlangga, hlm. 65

⁸ *Ibid*

CEPA, dinilai akan membawa kesejahteraan bagi kedua negara, khususnya dalam upaya pengurangan-pengurangan biaya seperti adanya penghapusan tariff dan non-tarif maupun biaya-biaya produksi lainnya yang harus dikeluarkan.

Tingkat Analisis Negara-Bangsa

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tingkat analisis negara-bangsa. Dimana asumsi dasar dari tingkat analisa ini yaitu seringkali negara-negara tidak bertindak sendiri-sendiri melainkan sebagai sebuah kelompok. Pengkajian difokuskan pada proses pembuatan keputusan tentang hubungan internasional, yaitu politik luar negeri oleh suatu negara-bangsa sebagai satu kesatuan yang utuh. Di tingkat ini asumsinya adalah semua pembuat keputusan, dimanapun berada, pada dasarnya berperilaku sama apabila menghadapi situasi yang sama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-eksplanatif. Dengan menggunakan metode ini, penelitian akan merujuk pada permasalahan yang diangkat serta variabel yang tersedia maka peneliti hanya melakukan analisis data berdasarkan data-data serta informasi yang dikeluarkan pemerintah Indonesia-Swiss yang bekerja sama dalam IE-CEPA dimana masuk ke dalam konteks ekonomi politik bilateral serta diimplementasikan dengan teori-teori dalam kajian Hubungan

Internasional. Peneliti menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data eksplanatif, dimana adanya pengembangan atas pemahaman defisini subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen. Analisis dokumen adalah prosedur sistematis untuk meninjau atau mengevaluasi dokumen baik materi cetak maupun elektronik.⁹ Dalam penelitian kualitatif, analisis dokumen mensyaratkan bahwa data diperiksa dan ditafsirkan untuk memperoleh makna, memperoleh pemahaman, dan mengembangkan pengetahuan empiris.

Pembahasan

Kepentingan Indonesia dan Swiss dalam IE-CEPA

Kepentingan Swiss berbanding lurus dengan kepentingan negara-negara EFTA. Oleh karena itu, untuk mengidentifikasi kepentingan Swiss dalam perjanjian IE-CEPA maka perlu untuk menganalisa faktor-faktor yang menjadi pendorong terbentuknya kerja sama ini oleh EFTA terhadap Indonesia.

Ada tiga aspek yang menjadi faktor-faktor terbentuknya perjanjian IE-EFTA. Pertama, berkaitan dengan kepentingan politik eksternal EFTA. Kedua berkaitan dengan sektor perdagangan dan akses pasar EFTA. Terakhir, faktor yang mendorong EFTA adalah kompetisinya dengan negara-negara Uni Eropa.

⁹Jonathan Sarwono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu,

Kepentingan politik eksternal yang dimaksud adalah komitmen negara-negara EFTA dalam persoalan lingkungan dan kesejahteraan tenaga kerja. Hal ini pula yang sempat menghambat proses negosiasi IE-CEPA. Permasalahan terjadi pada sektor komoditas kelapa sawit Indonesia yang oleh mayoritas negara-negara Eropa menolak minyak kelapa sawit karena dinilai merusak lingkungan dan tidak sesuai dengan standar lingkungan yang berlaku. Akibatnya kelapa sawit mentah akan sulit untuk masuk ke kawasan-kawasan negara Eropa. Biodiesel dan minyak kelapa sawit ditolak karena alasan kerusakan iklim dan hutan.¹⁰

Indonesia juga memiliki kepentingan yang sama pada sektor kelapa sawit sebagai negara pengekspor utama komoditas ini. Kepentingan sebagai negara pengekspor tentunya adalah bagaimana komoditas kelapa sawit Indonesia diterima oleh negara-negara Eropa. Oleh karena itu, Indonesia sempat ingin membatalkan perjanjian IE-CEPA serta mengancam impor komoditas perikanan. Bagi Indonesia, perjanjian mesti menghadirkan *win-win solution*.¹¹

Untuk mencapai kesepakatan kedua belah pihak, akhirnya Swiss mengeluarkan sebuah syarat dan standar yang harus dipenuhi oleh Indonesia agar minyak kelapa sawit dapat masuk ke kawasan Eropa. Syarat tersebut tertulis pada artikel 8.10 tentang persyaratan kelapa sawit. Indonesia harus secara penuh berkomitmen untuk menerapkan standar

perlindungan hutan primer, menghentikan deforestasi, mendukung pembangunan berkelanjutan dan menghormati hak-hak pekerja perkebunan kelapa sawit. Dengan standar ini pula, akhirnya Indonesia menerima dan melanjutkan perundingan.¹²

Kepentingan Indonesia dan Swiss dalam IE-CEPA dapat diidentifikasi pada sektor perdagangan dan akses pasar EFTA. Negara-negara EFTA memang dikenal sebagai negara yang memiliki keunggulan daya saing di beberapa sektor yang vital bagi perekonomian global. Swiss sendiri merupakan negara yang menjadi pemimpin dunia dalam bidang farmasi, bioteknologi, mesin, perbankan dan asuransi. Secara sederhana, tujuan utama negara-negara EFTA termasuk Swiss adalah memastikan negara tujuan ekspor seperti Indonesia agar bagaimana komoditas unggulan mereka dapat masuk secara masif dan bebas. Hal ini terwujud dimana hingga akhir perjanjian tidak ada komoditas yang masuk dalam sektor pengecualian sehingga semua pihak bersepakat tidak ada komoditas yang dihindari atau menjadi sektor sensitif.¹³

Sedangkan pada bidang akses pasar, negara-negara EFTA termasuk Swiss sangat memperjuangkan pembebasan tarif bea masuk bagi produk-produknya. Tarif dinilai menjadi sebuah hambatan perdagangan bagi lebih besar masuknya produk-produk negara-negara EFTA. Penghapusan tarif juga akan membuat harga barang impor menjadi lebih murah bagi para konsumen sehingga produk-produk Swiss yang diekspor ke Indonesia

¹⁰ Ardi dan Syanaya Luciana Sebayang, 2022, 'Kepentingan dalam Kerja Sama Ekonomi Inter-Regional: Studi Kasus European Free Trade Association (EFTA) dalam Indonesia-EFTA Comprehensive Economic Partnership, *Moestopo*

Journal International Relations, Vol. 2 No. 2, hlm. 133-149

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

akan mampu dicapai oleh segenap rakyat Indonesia.¹⁴

Faktor kepentingan selanjutnya adalah pada kompetisi antara EFTA dengan Uni Eropa. Hal ini menjadi sebuah fakta yang menarik bahwa EFTA memiliki karakter organisasi yang mencoba memanfaatkan peluang dengan merebut apa yang sedang dinegosiasikan atau ditinggalkan oleh Uni Eropa. EFTA sering menawarkan dirinya sebagai mitra alternatif bagi negosiasi dan perjanjian yang ditolak oleh Uni Eropa. Belum lagi, terdapat persamaan sektor yang diperdagangkan Indonesia ke negara Uni Eropa dan EFTA. Baik EFTA dan Uni Eropa keduanya sama-sama melakukan ekspor produk farmasi, mesin, listrik, optic, medis dan alat bedah. Oleh sebab itu, menjadikan IE-CEPA menjadi perjanjian perdagangan bebas pertama antara Indonesia dengan negara Eropa.¹⁵

Peningkatan Efisiensi Kinerja Ekonomi Indonesia dan Swiss dalam Kerja Sama IE-CEPA

Kerja sama IE-CEPA memang sedari awal adalah untuk memberi akses pasar bebas yang sangat efisien bagi kedua negara dalam hubungan perdagangannya. Efisiensi tersebut akan ditemukan dalam berbagai bidang perdagangan baik barang, jasa hingga investasi.

Keuntungan pada sektor perdagangan barang akibat dari penetapan tariff 0% akan membuat harga barang menjadi lebih murah dan memberikan pilihan produk yang semakin beragam. Pelaku usaha akan diuntungkan dengan eliminasi bea masuk untuk impor barang, modal, bahan baku dan penolong (terdapat 8.565 pos tariff atau 98,81% dari nilai impor Indonesia dari negara EFTA. Dengan semakin murah harga bahan baku, biaya produksi dapat ditekan sehingga daya saing produk Indonesia akan meningkat.¹⁶

Salah satu sektor yang sangat diberi perhatian oleh Indonesia adalah pada kelapa sawit. Indonesia memanfaatkan momentum ini dengan sangat baik dimana mulai membahas solusi permasalahan rantai pasok global dan keberterimaan sawit. Dalam pertemuan Sesi ke-9 Komisi Bersama Ekonomi dan Perdagangan Indonesia-Swiss, kedua negara membahas berbagai hal mulai dari solusi permasalahan rantai pasok global hingga kelapa sawit. Perusahaan pelayaran Swiss siap bantu atasi permasalahan rantai pasok global dan logistik di Indonesia, melalui pembukaan jalur pelayaran langsung dari Indonesia ke negara tujuan ekspor berdasarkan keterangan Kepala Hubungan Ekonomi Bilateral Asia dan Oseania Kementerian Ekonomi Swiss Fabienne Wassermann.¹⁷

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Kementerian Perdagangan RI, 2022, 'Fact Sheet: Indonesia-EFTA Comprehensive Economic Partnership Agreement', [ditjenppi.kemendag.go.id, https://ditjenppi.kemendag.go.id/assets/files/publikasi/doc_20220720_fact-sheet-indonesia-efta-cepa.pdf](https://ditjenppi.kemendag.go.id/assets/files/publikasi/doc_20220720_fact-sheet-indonesia-efta-cepa.pdf) (diakses pada tanggal 10 November 2022 pukul 8.13 WIB)

¹⁷ Kementerian Luar Negeri RI, 2022, 'Indonesia dan Swiss Bahas Solusi Permasalahan Rantai Pasok Global hingga Keberterimaan Sawit pada Pertemuan Sesi ke-9 Komisi Bersama Ekonomi dan Perdagangan Indonesia-Swiss', [kemlu.go.id, https://kemlu.go.id/portal/id/read/3366/berita/indonesia-dan-swiss-bahas-solusi-permasalahan-rantai-pasok-global-hingga-keberterimaan-sawit-](https://kemlu.go.id/portal/id/read/3366/berita/indonesia-dan-swiss-bahas-solusi-permasalahan-rantai-pasok-global-hingga-keberterimaan-sawit)

Terkait kelapa sawit, Dirjen Amerika dan Eropa, Kemlu RI Dubes Ngurah Swajaya, yang memimpin Delegasi RI, berharap Pemerintah Swiss dalam waktu dekat dapat menerima sertifikasi kelapa sawit berkelanjutan Indonesia (ISPO) sebagai salah satu dari empat sertifikasi yang telah diakui dalam Ordonansi kelapa sawit di Swiss. Guna mewujudkan hal tersebut, Swiss berkomitmen membantu peningkatan kapasitas petani skala kecil Indonesia, melalui skema kerja sama pembangunan 2021-2024.¹⁸

Keuntungan di sektor perdagangan jasa juga ikut memperoleh peningkatan efisiensi melalui IE-CEPA. Ada beberapa moda yang dapat disorot yakni sebagai berikut.

1. Moda 1 (*Cross-Border Supply*); WNI akan mendapatkan kemudahan dalam memperoleh informasi dan pendidikan dari jarak jauh. Indonesia juga dapat meningkatkan pertumbuhan *e-commerce* dengan melakukan ekspansi ke pasar negara EFTA-Swiss.
2. Moda 2 (*Consumption Abroad*); Sektor pariwisata Indonesia diuntungkan dengan peningkatan jumlah turis dari negara Swiss dan EFTA.
3. Moda 3 (*Commercial Presence*); Peningkatan aliran modal dari negara-negara anggota EFTA ke

Indonesia akan mendorong laju pembangunan infrastruktur.

4. Moda 4 (*Presence of Natural Persons*); Peningkatan *Capacity Building* bagi SDM Indonesia melalui kehadiran tenaga ahli dari Swiss dan negara-negara EFTA. Peningkatan juga terjadi dalam jumlah tenaga kerja Indonesia yang dikirim ke negara-negara EFTA. Sertifikasi tenaga kerja Indonesia juga akan diakui oleh negara EFTA. Selain itu, terbukanya akses pasar bagi para pekerja dalam kategori *Intra Corporate Trainee, Trainee, Contract Service, Supplier, Independent Professional*, serta *Young Professional*.

Indonesia dan Swiss memperkuat kerja sama bilateral di bidang ketenagakerjaan. Hal ini ditandai lewat penandatanganan *The Agreement on the Exchange of Young Professional* (Persetujuan antara Dewan Federal Swiss dan Pemerintah Republik Indonesia pada Pertukaran Profesional Muda) antara kedua negara. Dirjen Binapenta dan PKK Kemnaker, Suhartono mengungkapkan perjanjian ini merupakan tindak lanjut dari perundingan kemitraan ekonomi komprehensif antara Indonesia dan *European Free Trade Association* (Indonesia-EFTA CEPA).¹⁹

IE-CEPA diharapkan menciptakan iklim usaha yang terbuka, stabil dan dapat

[pada-pertemuan-sesi-ke-9-komisi-bersama-ekonomi-dan-perdagangan-indonesia-swiss](#) (diakses pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 17.28 WIB)

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Kementerian Luar Negeri RI, 2021, 'Indonesia dan Swiss Perkuat Kerja Sama Bilateral

Pertukaran Profesional Muda', [kemlu.go.id](https://kemlu.go.id/portal/id/read/3217/berita/indonesia-dan-swiss-perkuat-kerja-sama-bilateral-pertukaran-profesional-muda), dalam <https://kemlu.go.id/portal/id/read/3217/berita/indonesia-dan-swiss-perkuat-kerja-sama-bilateral-pertukaran-profesional-muda> (diakses pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 17.28 WIB)

diprediksi bagi para investor, meningkatkan kualitas dan kuantitas produk dalam negeri dengan skema kemitraan dengan UMKM dan usaha patungan (*joint venture*) dengan pelaku usaha nasional; Mendorong daya saing di bidang investasi dengan investor Swiss dapat berinvestasi langsung tanpa melalui negara ketiga; serta membuka peluang *outward investment* bagi pelaku usaha nasional ke wilayah EFTA.²⁰

Perusahaan-perusahaan asing Indonesia dari negara Swiss yang tergabung dalam *SwissChamp* merumuskan naskah kebijakan sebagai program tindak lanjut menyambut IE-CEPA. Naskah kebijakan ini adalah kontribusi nyata dari Perkumpulan terhadap dialog antara sector swasta Swiss dan Pemerintah RI. Pentingnya pendidikan, teknologi, dan penemuan sangat menempel dengan Swiss, dan bukan rahasia lagi bahwa transfer pengetahuan sudah menjadi 'DNA' dari banyak perusahaan Swiss yang beroperasi di berbagai sektor di Indonesia, di mana pengalaman dan keahlian Swiss sudah dikenal secara internasional. Selain itu, di industri manufaktur, jasa dan pertanian, perusahaan Swiss juga terlibat dalam pendidikan kejuruan dan pelatihan dasar, penciptaan lapangan kerja dan pendapatan, serta perkembangan sector swasta lokal. Hal ini menempatkan Swiss di posisi yang strategis untuk mendukung Indonesia dalam perjalanannya menuju industrialisasi dan digitalisasi, serta

meningkatkan perkembangan ekonomi dalam era keemasan ini.²¹

Perusahaan-perusahaan Swiss telah menunjukkan pilihan pada strategi investasi jangka panjang yang mencakup pengembangan bisnis lokal yang kuat serta keterlibatan sosial di Indonesia. Bagian tak terpisahkan dari strategi jangka panjang ini adalah transfer pengetahuan dan keahlian, sebuah pendekatan yang akan meningkatkan manfaat bagi Indonesia dalam jangka panjang. Perusahaan-perusahaan Swiss memahami pentingnya manfaat timbal balik ini. Mereka juga memiliki ketertarikan untuk mempekerjakan atau mengembangkan keahlian tenaga nasional semaksimal mungkin.²²

Simpulan

Indonesia dan Swiss telah menjaga hubungan ekonomi bilateral yang sangat erat sejak tahun 1952. Kini, hubungan ekonomi tersebut semakin meningkat dengan disepakatinya kerja sama IE-CEPA. Kesepakatan ini mengatur secara komprehensif mengenai aspek hubungan ekonomi kedua negara. Melalui perjanjian ini, Indonesia akan mendapatkan akses pasar berupa konsesi penghapusan dan pengurangan tariff sehingga produk-produk mereka akan lebih kompetitif ke pasar negara-negara EFTA. Indonesia mendapatkan penghapusan 7.042 di pos tarif Swiss,

Berlandaskan teori kerja sama internasional K. J. Holsti, maka ada dua hal yang diidentifikasi dalam kerja sama

²⁰ Kementerian Perdagangan RI, *Op.Cit.*

²¹ SwissCham Indonesia, 2020, 'Advancing Indonesia 4.0: SwissCham Indonesia Policy Paper', *SwissCham*,

<https://www.swisscham.or.id/sites/default/files/20>

[20-03/SwissCham%20Policy%20Paper%20-%20English%20version%20%28compressed%29.pdf](https://www.swisscham.or.id/sites/default/files/20-03/SwissCham%20Policy%20Paper%20-%20English%20version%20%28compressed%29.pdf) (diakses pada 10 Desember 2022 pukul 11.40 WIB)

²² *Ibid.*

Indonesia dan Swiss dalam IE-CEPA. Kedua hal tersebut adalah kepentingan dua negara dalam perjanjian sehingga tercapainya kesepakatan serta peningkatan efisiensi dalam kegiatan ekonomi kedua negara. Swiss berbanding lurus dengan kepentingan negara-negara EFTA lainnya memandang bahwa kerja sama ini berfungsi untuk memaksimalkan kepentingan politik eksternal negara Swiss dalam bidang ekonomi berkelanjutan, kemudian ekspor produk unggul negara Swiss dibarengi dengan pembebasan tariff, serta sebagai bentuk persaingan terhadap Uni Eropa. Sedangkan, Indonesia dapat memaksimalkan kepentingannya dalam mengeksport komoditas kelapa sawit yang saat ini mendapat penolakan dari negara-negara Uni Eropa dengan menjadikan negara-negara EFTA sebagai alternatif. Hal kedua yakni mengenai peningkatan efisiensi kerja sama ini bagi kegiatan ekonomi kedua negara. IE-CEPA menjadi perjanjian perdagangan bebas pertama antara kedua negara yang dinilai memberikan efisiensi dalam kegiatan perdagangan barang, jasa serta masuknya investasi.

Daftar Pustaka

- Ardi dan Syanaya Luciana Sebayang, 2022, 'Kepentingan dalam Kerja Sama Ekonomi Inter-Regional: Studi Kasus European Free Trade Association (EFTA) dalam Indonesia-EFTA Comprehensive Economic Partnership, *Moestopo Journal International Relations*, Vol. 2 No. 2, hlm. 133-149
- Darmawan, Agus Dwi, 2022, 'Produk Utama yang Diekspor Indonesia ke Swiss pada 2020, *databoks.katadata.co.id*, <https://databoks.katadata.co.id/data-publish/2022/09/11/indonesia-paling-banyak-ekspor-mutiara-alami-atau-berbudaya-ke-swiss> (diakses pada 10 Desember 2022 pukul 17.03 WIB)
- Holsti, K. J., 1988, *Politik Internasional: Kerangka untuk Analisis*, Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Kementerian Hukum dan HAM RI, 2020, *Hasil Penyelarasan Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Tentang Pengesahan Persetujuan Kemitraan Ekonomi Komprehensif antara Indonesia Dan Negara- Negara EFTA*, Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM RI
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2021, 'Hasil Referendum : Publik Swiss Dukung Perjanjian Indonesia EFTA CEPA', *Siaran Pers*, <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/2426/hasil-referendum-publik-swiss-dukung-perjanjian-indonesia-efta-cepa#:~:text=Jakarta%2C%2008%20Maret%202021&text=Mayoritas%20rakyat%20Swiss%20sebesar%2051,delapan%20tahun%20dengan%2015%20putaran>. (diakses pada 20 November 2022 pukul 15.00 WIB)
- Kementerian Luar Negeri RI, 2021, 'Indonesia dan Swiss Perkuat Kerja Sama Bilateral Pertukaran Profesional Muda', *kemlu.go.id*, dalam <https://kemlu.go.id/portal/id/read/3217/berita/indonesia-dan-swiss-perkuat-kerja-sama-bilateral-pertukaran-profesional-muda> (diakses pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 17.28 WIB)
- _____, 2022, 'Indonesia dan Swiss Bahas Solusi Permasalahan Rantai Pasok Global

- hingga Keberterimaan Sawit pada Pertemuan Sesi ke-9 Komisi Bersama Ekonomi dan Perdagangan Indonesia-Swiss', *kemlu.go.id*, dalam <https://kemlu.go.id/portal/id/read/3366/berita/indonesia-dan-swiss-bahas-solusi-permasalahan-rantai-pasok-global-hingga-keberterimaan-sawit-pada-pertemuan-sesi-ke-9-komisi-bersama-ekonomi-dan-perdagangan-indonesia-swiss> (diakses pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 17.28 WIB)
- Kementerian Perdagangan RI, 2022, 'Fact Sheet: Indonesia-EFTA Comprehensive Economic Partnership Agreement', *ditjenppi.kemendag.go.id*, https://ditjenppi.kemendag.go.id/assets/files/publikasi/doc_20220720_f
- SwissCham Indonesia, 2020, 'Advancing Indonesia 4.0: SwissCham Indonesia Policy Paper', *SwissCham*, [https://www.swisscham.or.id/sites/default/files/2020-](https://www.swisscham.or.id/sites/default/files/2020-act-sheet-indonesia-efta-cepa.pdf)
- [act-sheet-indonesia-efta-cepa.pdf](https://www.swisscham.or.id/sites/default/files/2020-act-sheet-indonesia-efta-cepa.pdf) (diakses pada tanggal 10 November 2022 pukul 8.13 WIB)
- Lamy, Steven L., "Contemporary Mainstream Approaches: Neo-realism and Neoliberalism," dalam *The Globalization of World Politics*, 2001, 2nd edition. John Baylis & Steve Smith (eds.), Oxford: Oxford University Press
- Rusmin, Julia Hardianti, dkk, 2021, 'Analisis Proses Perundingan Kerja Sama IA-CEPA (Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement) Tahun 2013-2018', *Hasanuddin Journal of International Affairs*, Vol. 1 No. 2, hlm. 2775–3336.
- Sarwono, Jonathan, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- [03/SwissCham%20Policy%20Paper%20-%20English%20version%20%28compressed%29.pdf](https://www.swisscham.or.id/sites/default/files/2020-03/SwissCham%20Policy%20Paper%20-%20English%20version%20%28compressed%29.pdf) (diakses pada 10 Desember 2022 pukul 11.40 WIB)